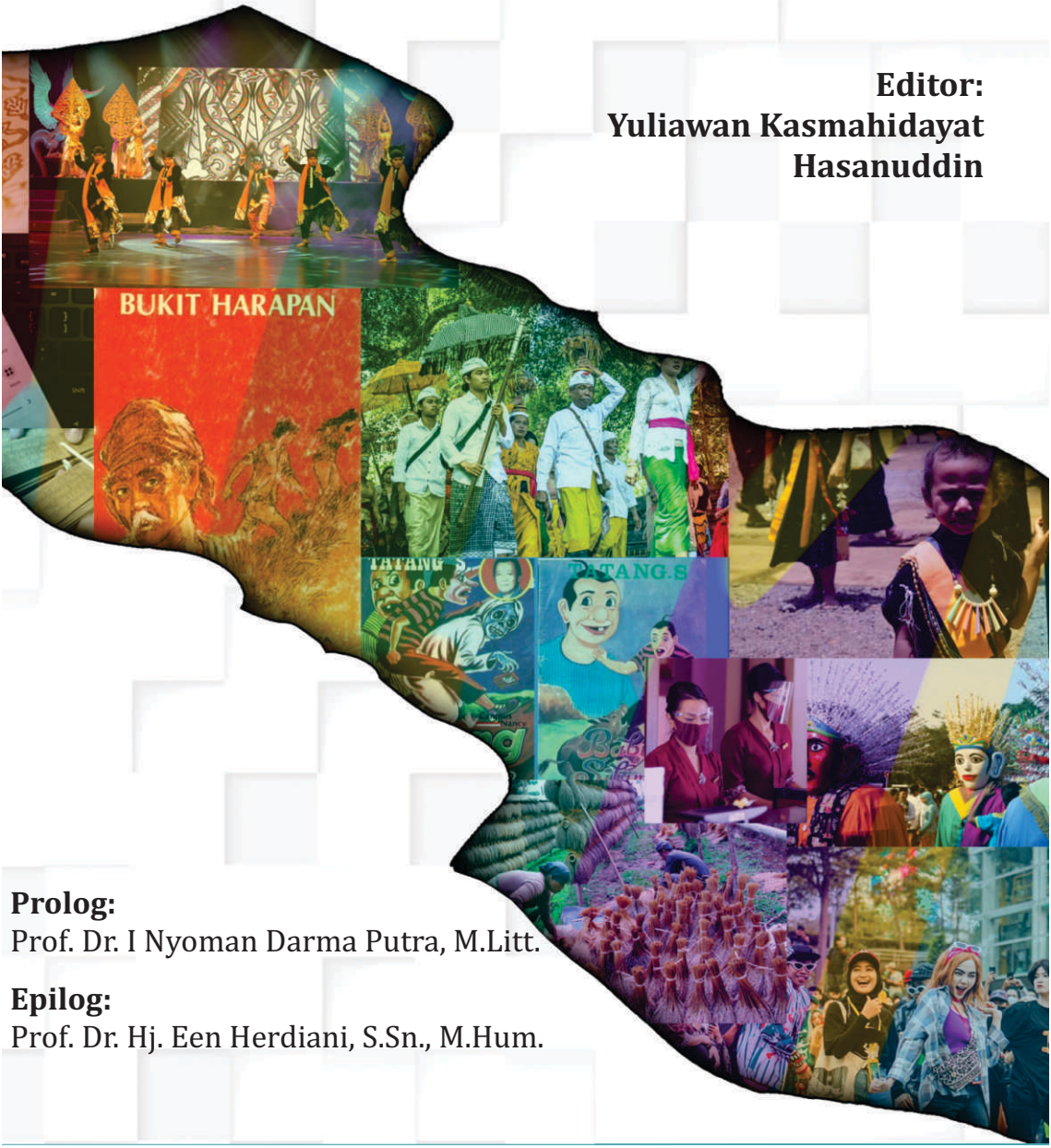


Multikultural dan Prospek Dialog Lintas Budaya di Era Kebebasan Berekspresi

Editor:
Yuliawan Kasmahidayat
Hasanuddin



Prolog:
Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt.

Epilog:
Prof. Dr. Hj. Een Herdiani, S.Sn., M.Hum.

Multikultural dan Prospek Dialog Lintas Budaya di Era Kebebasan Berekspresi

Editor:
Yuliawan Kasmahidayat
Hasanuddin

Penulis:
I Wayan Dana, *et al.*

Pustaka Larasan
2022

**Multikultural dan Prospek Dialog Lintas Budaya
di Era Kebebasan Berekspresi**

Editor:

Yuliawan Kasmahidayat
Hasanuddin

Penulis:

I Wayan Dana
Dewi Munawwarah Sya' bani
Menul Teguh Riyanti
Farid Abdullah
Ahamad Tarmizi Azizan
Bambang Tri Wardoyo
Fauziah Astuti
I Nyoman Suaka
Iwan Zahar
Karna Mustaqim
Karolus Budiman Jama
Ni Desak Made Santi Diwyarthi
Sri Hartiningsih
Uman Rejo
Nurul Baiti Rohmah
Watu Yohanes Vianey

Prolog:

I Nyoman Darma Putra

Epilog:

Een Herdiani

Desain Cover :

Irwan Sarbeni

Tata Letak:

Heru Mahmud

Slamat Trisila

Penerbit

Pustaka Larasan

(Anggota IKAPI)

Jln. Tunggul Ametung IIIA/11B Denpasar, Bali 80116

Ponsel: 0817 35 34 33

Pos-el: pustaka_larasan@gmail.com

Laman: <http://pustakalarasan.online>

Bekerja sama

Program Studi Doktor Kajian Budaya
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

Cetakan Pertama: 2022

ISBN 978-623-6013-84-7

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR	v
SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS UDAYANA	xiii
PROLOG: Multikulturalisme, Spirit Baru, dan Terbarukan <i>I Nyoman Darma Putra</i>	1
BAB 1 Multikultural dan Prospek Dialog Lintas Budaya di Era Kebebasan Berekspresi	7
<i>I Wayan Dana</i>	
BAB 2 Memaknai Multikultural pada Batik Keraton Yogyakarta.....	17
<i>Dewi Munawwarah Sya'bani, Menul Teguh Riyanti</i>	
BAB 3 ASEDAS: Wadah Dialog Lintas Budaya Indonesia - Malaysia di Era Ekonomi Digital.....	29
<i>Farid Abdullah, Ahamad Tarmizi Azizan, Bambang Tri Wardoyo</i>	
BAB 4 Pendidikan Multikulturalisme Budaya Jawa Dan Betawi di Bekasi	45
<i>Fauziah Astuti</i>	
BAB 5 Budaya Jepang-Indonesia (<i>Harakiri</i> -Bunuh Diri) Dalam Novel dan Cerpen Karya Nasyah Djamin	61
<i>I Nyoman Suaka</i>	
BAB 6 Multikulturalisme pada Komik Indonesia.....	81
<i>Iwan Zahar, Karna Mustaqim</i>	

BAB 7 Estetika Caci dalam Pusaran Kebebasan Berekspresi (Perspektif Teori Budaya Populer).....	87
<i>Karolus Budiman Jama</i>	
BAB 8 Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perempuan Pekerja Pariwisata di Bali: Tinjauan Perspektif Pierre Bourdieu	103
<i>Ni Desak Made Santi Diwyartha</i>	
BAB 9 Lintas Budaya: Ekspresi Pesan Budaya Melalui Karya Film.....	115
<i>Sri Hartiningsih</i>	
BAB 10 Nyoman Kutha Ratna: Kontribusi Dan Ideologinya dalam Mengembangkan Kajian Sastra- Budaya di Indonesia	125
<i>Uman Rejo, Nurul Baiti Rohmah</i>	
BAB 11 Multikultural, Visi FABC, dan Digitalisasi Kode Etik Orang Ngada, Flores	157
<i>Watu Yohanes Vianey</i>	
EPILOG	179
<i>Een Herdiani</i>	
INDEKS	
TENTANG PENULIS	181
	184

BAB 10

Nyoman Kutha Ratna: Kontribusi dan Ideologinya dalam Mengembangkan Kajian Sastra-Budaya di Indonesia

Uman Rejo¹, Nurul Baiti Rohmah²

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Timor¹,

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah,

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung²



Pendahuluan

Dewasa ini perkembangan kajian sastra-budaya di Indonesia mengalami peningkatan dan semakin lebih mapan. Hal ini ditandai dengan dibukanya program studi sastra di beberapa perguruan tinggi yang ada di Indonesia, baik yang berada di dalam naungan Fakultas Sastra, yang sekarang menjadi Fakultas Ilmu Budaya, maupun yang berada di dalam naungan Fakultas Bahasa dan Seni. Untuk program pascasarjana di beberapa perguruan tinggi, juga sudah terdapat program studi sastra di dalamnya, seperti di Universitas Indonesia dan Universitas Diponegoro terdapat program studi Magister Ilmu Susastra, Universitas Padjadjaran memiliki program studi Ilmu Sastra, serta Universitas Airlangga memiliki program studi Kajian Sastra dan Budaya. Selanjutnya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Universitas Kristen Petra Surabaya, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dan Universitas Andalas terdapat program studi Magister Sastra. Masing-masing program studi tingkat magister di perguruan tinggi tersebut memiliki sifat keunikan dan karakteristik tersendiri. Untuk program doktor, hanya terdapat dua kampus yang memiliki program sastra yakni Universitas Indonesia dengan program Doktor Ilmu Susastra yang memiliki pengkhususan dalam kajian sastra, studi kultural, kajian filologi, dan kajian tradisi lisan, serta Universitas

Padjadjaran dengan program Doktor Ilmu Sastra yang memiliki lima peminatan yakni sastra, linguistik, sejarah, filologi, dan kajian budaya.

Selain itu, kemantaban yang lain juga diimbangi dan dibuktikan dengan lahirnya beberapa pakar sastra di berbagai perguruan tinggi yang bergelar profesor. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan ilmuwan sastra ada dan masih dibutuhkan apabila pencipta dan para penikmat sastra ada. Artinya, terdapat sirkulasi simbolisme antara ilmuwan, pencipta, dan para penikmat atau pembaca karya sastra itu, sehingga bisa menghidupkan sastra bisa menjadi sampai sekarang. Dengan seiring berubahnya zaman, kajian sastra banyak merambah ke ranah kajian budaya. Perkembangan kajian budaya juga tidak bisa dipungkiri pesatnya. Hal ini dibuktikan dengan dibukanya program studi Magister Kajian Budaya di beberapa perguruan tinggi. Dimulai dengan Magister Kajian Budaya di Universitas Udayana pada 1996, kemudian dilanjutkan dengan Universitas Padjadjaran, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, Universitas Andalas, Universitas Hasanuddin, dan Universitas Halu Oleo yang memiliki program magister ini. Tidak hanya itu saja, Universitas Udayana berhasil memelopori dengan mendirikan program Doktor Kajian Budaya pada 2001, pertama kali di Indonesia, yang sekarang sudah menghasilkan beberapa lulusan dan sebagaian ada yang telah menjadi profesor. Selanjutnya, disusul dengan beberapa perguruan tinggi yang juga membuka program Doktor Kajian Budaya, ada Universitas Sebelas Maret Surakarta, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Artinya, disiplin ilmu ini banyak diminati masyarakat luas dan telah memberi kontribusi penting dalam perkembangan kajian sastra-budaya di Indonesia ke depannya.

Nyoman Kutha Ratna merupakan salah satu pakar sastra, pelaku, dan kritikus sastra yang mengetahui dan memahami perkembangan kajian sastra-budaya di Indonesia. Ia berprofesi sebagai dosen program studi Sastra Indonesia di Universitas

Udayana Denpasar. Pendidikan tingginya dimulai dengan menempuh S-1 Sastra Indonesia di Fakultas Sastra Universitas Udayana lulus pada 1979, melanjutkan studi S-2 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta lulus pada 1985, dan studi S-3 di kampus yang sama, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, lulus pada 1998. Dalam perjalanan karir akademiknya, ia baru dikukuhkan menjadi guru besar Ilmu Sastra di Fakultas Sastra Universitas Udayana pada 1 Mei 2004. Setelah dikukuhkan menjadi guru besar, ia pun semakin produktif dalam menelurkan buku-buku nonfiksi berkualitas berkaitan dengan sastra, budaya, dan humaniora sesuai bidang keahliannya yang dijadikan sebagai pegangan bacaan bagi mahasiswa program S-1, S-2, maupun S-3.

Banyak yang unik dari sosok Nyoman Kutha Ratna ini. Keproduktifitasannya dalam menelurkan karya-karyanya tersebut sangatlah konsisten. Ia selalu mengembangkan setiap pemikiran-pemikiran yang ditemukan, untuk ditindaklanjuti menjadi sebuah bahan bacaan yang padat dan mudah dipahami. Banyak sekali pembaca yang membaca setiap karya-karya yang dihasilkan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pembaca yang mensitasi bacaan-bacaan dalam buku karyanya tersebut, baik dalam bentuk artikel jurnal maupun dalam bentuk laporan hasil penelitian. Tidak semua orang bisa seproduktif sebagaimana yang dikerjakan oleh sosok Nyoman Kutha Ratna ini. Apa yang sebenarnya dicarinya? Mengapa bisa seproduktif itu setelah ia dikukuhkan menjadi guru besar di kampusnya? Apakah yang ia lakukan hanya sebatas memenuhi kegiatan tridharma perguruan tinggi semata? Apa yang dilakukannya hanya sekadar tuntutan sebagai guru besar saja? Adakah sikap materialistik yang ingin dikejanya? Adakah maksud lain yang diharapkannya melalui karya-karyanya ini, selain menjadikan karyanya-karyanya ini sebagai bahan bacaan untuk mahasiswanya? Apakah Nyoman Kutha Ratna ingin mendapatkan pengakuan secara global sebagai ilmuwan atau profesor sastra? Apakah strategi dan upaya yang selama ini dilakukannya sudah membuahkan hasil yang memuaskan untuk dirinya? Adakah ideologi terselubung

yang ingin disampaikan dalam mengembangkan kajian sastra-budaya di Indonesia, terutama melalui buku-buku yang dihasilkannya tersebut? Apakah ideologi terselubung merupakan makna tersembunyi yang sebenarnya ingin disampaikan dan menjadi harapannya untuk masyarakat pembaca? Mengapa ia banyak berbicara tentang teoretis sastra-budaya dibanding ulasan atau hasil kajian sastra-budaya yang secara spesifik? Mengapa ia lebih mendominasi dan vokal dalam berbicara tentang modern, strukturalisme, hingga posstrukturalisme dibanding dengan ilmuwan yang lain, terutama yang ada di kampusnya itu dan yang sebidang dengannya? Adakah maksud lain dari itu semua? Upaya untuk mencari motif-motif tersembunyi inilah yang akan didekonstruksi dalam kajian ilmiah ini, agar ideologi terselubung yang terdapat di dalam setiap rentetan realitas perjalanan hidupnya melalui produk-produk budaya yang telah ditelurkan ini bisa terungkap dan tersampaikan dengan baik.

Kajian budaya sebagai pendekatan kritis sangat relevan digunakan untuk membongkar atau mendekonstruksi ideologi terselubung tersebut. Hal ini bertujuan agar dapat diketahui dan dipahami ideologi yang selama ini tersembunyi. Nyoman Kutha Ratna pada awal mulanya merupakan dosen biasa di kampusnya, Universitas Udayana Denpasar. Dengan keuletan, kerajinan, kepatuhan, dan dedikasinya, akhirnya ia bisa menikmati puncak karirnya menjadi seorang guru besar. Dari menjadi penulis lokal atau regional menjadi penulis global seperti saat ini, bukanlah merupakan tindakan yang mudah. Oleh karena itu, kajian budaya dengan menggunakan paradigma kritis inilah sangat relevan digunakan dalam mendiskusikan Nyoman Kutha Ratna melalui kajian ilmiah ini.

Kajian Teoretis dan Metode

Kajian ilmiah ini menggunakan pendekatan kajian budaya (*cultural studies*) untuk mendiskusikan tentang kiprah Nyoman Kutha Ratna, yakni seorang dosen dan pakar dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana Denpasar dalam mengembangkan

kajian sastra-budaya di Indonesia. Dalam artian, Nyoman Kutha Ratna sebagai dosen regional yang mampu mempertahankan eksistensi dan kiprahnya dalam jagat global, sehingga lebih dominan dikenal daripada dosen-dosen lainnya. Hal ini, tidak lain dan tidak bukan, berkat berbagai upaya dan strategi kreatif yang digunakannya selama ini melalui berbagai produk-produk budaya yang telah dihasilkannya. Produk-produk budaya tersebut mampu menopang segala pemikiran, komitmen, misi, usaha dan upaya yang telah dilakukan oleh Nyoman Kutha Ratna sebagai pakar dan ilmuwan sejati. Dengan demikian, kontribusi yang diberikannya melalui produk budaya tersebut bisa tersampaikan dengan baik pada masyarakat pembacanya.

Dalam hal ini, melalui pendekatan kajian budaya diharapkan bisa memperdalam kajian ini menjadi kajian yang lebih serius dan matang. Persoalan tentang Nyoman Kutha Ratna dalam kajian ilmiah ini memang persoalan yang banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya berkaitan dengan dunia akademik atau perguruan tinggi. Tetapi, dalam hal ini sangatlah berbeda. Nyoman Kutha Ratna sebagai dosen pinggiran, yang tidak berada di pusat peradaban masyarakat Indonesia, telah mampu mendobrak untuk menancapkan bendera untuk menunjukkan keeksistensian dirinya dalam dunia akademik sastra-budaya ini, melalui produk-produk budaya bermutu yang telah diproduksinya, sehingga karya-karyanya banyak diresepsi masyarakat global. Belum tentu, setiap orang bisa melakukan sebagaimana yang telah dilakukannya, apalagi jika dibanding dengan dosen-dosen sejawat, di fakultas yang sama, bisa melakukan gebrakan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nyoman Kutha Ratna ini. Kajian budaya sebagai pendekatan kritis yang mutakhir sanggup mewedahi untuk menjawab berbagai persoalan yang berkaitan dengan kontribusi yang diberikan oleh Nyoman Kutha Ratna tersebut.

Kajian ilmiah ini tidak hanya mengungkap beberapa produk budaya yang dihasilkan Nyoman Kutha Ratna semata, melainkan juga akan menggali dan mendekonstruksi segala bentuk ideologi

terselubung yang terdapat di dalamnya. Sehingga, untuk melakukan itu semua maka teori dekonstruksi akan digunakan untuk membantu menjawab permasalahan yang diajukan dalam kajian ini. Dengan demikian, ideologi-ideologi terselubung tersebut akan terungkap, berbagai strategi tersembunyi yang dilakukan Nyoman Kutha Ratna akan bisa diketahui bersama, dan seterusnya. Dekonstruksi tidak hanya digunakan untuk membedah dan mengobrak-abrik makna awal semata, melainkan melalui dekonstruksi akan didapatkan makna baru yang tentunya akan berbeda dengan makna yang lama. Makna baru tersebut akan diketahui melalui jejak-jejak dan penanda-penanda khusus yang diketahui melalui produk-produk budaya yang dihasilkan oleh Nyoman Kutha Ratna. Dengan adanya dekonstruksi yang merupakan penanda jiwa paradigma kritis dalam kajian budaya ini, maka pemikiran secara strukturalis akan ditinggalkan, makna lama akan digeser bahkan diganti dengan makna baru yang telah dihasilkan. Produk-produk budaya yang awalnya berupa tulisan di atas kertas, akan berganti menjadi suara-suara yang memvokalkan suasana orang-orang pinggiran, termarginal, terdiskriminasi, terkukung, terkurung di dalam berbagai belunggu yang selama ini menutup rapat-rapat pemaknaan yang serba terbuka ini. Kebebasan dalam berekspresi, kebebasan berpendapat juga akan menjadi karakteristik dalam memberi pemaknaan yang baru tersebut. Dengan demikian, dekonstruksi sangatlah sesuai digunakan dalam mengungkap dan menggali lebih dalam pemaknaan tersebut.

Metode yang digunakan dalam kajian ilmiah ini adalah metode etnografis. Metode ini sangat relevan digunakan karena dapat mengungkapkan sosok Nyoman Kutha Ratna secara detil. Mulai dari dosen tingkat regional, pinggiran, pada masanya hingga bisa dikenal dalam kancah global melalui berbagai produk budaya yang telah ditelurkannya tersebut. Itu semua dinarasikan bertujuan agar bisa memberi pemahaman awal sebelum kajian ini melangkah ke arah selanjutnya, yakni dengan mendekonstruksi atau membongkar pemaknaan awal terhadap sosok Nyoman

Kutha Ratna dan kiprahnya dalam mengembangkan kajian sastra-budaya di Indonesia ini. Hal ini dipertegas oleh Ratna (2010), metode etnografi disebut juga upaya awal untuk pemahaman terhadap “*the other*”. Di samping itu, sebagai catatan, isinya juga tidak terlalu mendalam, hanya sepintas lalu. Dalam perkembangannya, metode ini juga tidak terlepas dari kritik, membaca etnografis dalam hubungannya dengan kajian budaya pada gilirannya dianggap tidak berbeda dengan membaca fiksi. Hampir tidak ada perbedaan antara ilmu pengetahuan dengan retorika, genre humanis dengan gaya estetis, bahkan antara fakta dan fiksi. Analisis kajian budaya dengan demikian merupakan analisis tekstual itu sendiri, yakni analisis dengan kompetensi literer dalam rangka untuk merekonstruksi perilaku dan pelaku sosial. Yang terpenting, dalam analisis kajian budaya baik secara etnografis maupun literer, kualitatif maupun hermeneutik, selalu memperhatikan kualitas objektivitas ilmiah yang sesuai dengan hakikat ilmu pengetahuan (Ratna, 2010).

Untuk model yang digunakan, kajian ilmiah ini menggunakan model penelitian *grounded theory*. Menurut Ratna (2010), teori *grounded* secara definitif merupakan cara-cara pemahaman yang didapatkan melalui data, bukan kajian terdahulu. Oleh karena itu, teori ini disebut pula sebagai teori induktif. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memakai teori *grounded* ini, yakni berupa catatan data lapangan yang pada dasarnya belum sempurna; catatan sekaligus dengan menggunakan deskripsi yang lebih rinci; deskripsi dengan analisis; deskripsi dengan verifikasi beserta temuan konsep; dan temuan teori *grounded* itu sendiri. Artinya, dengan memanfaatkan data-data yang ada tentang Nyoman Kutha Ratna dan berbagai produk budaya yang telah dihasilkan, melalui model *grounded theory*, metode etnografis, dengan pendekatan kajian budaya dalam paradigma kritis yang digunakan dalam kajian ilmiah ini bisa mengungkap semua kontribusi dan bisa mendekonstruksi atau membongkar ideologi terselubung dalam mengembangkan kajian sastra-budaya selama ini.

Pembahasan

a. Beberapa Produk-Produk Budaya yang Dihasilkan

Sebagai seorang yang telah menjadi pakar dalam bidang kajian sastra-budaya di Universitas Udayana Denpasar, tentunya Nyoman Kutha Ratna tidaklah muncul dan ada dengan kekosongan semata. Banyak produk-produk budaya yang telah diproduksi selama menjadi dosen di kampus ini yang didedikasikan untuk masyarakat pembaca, tentunya yang melalui kegiatan tridharma perguruan tinggi. Khususnya, yang dapat diakses dan dibaca oleh masyarakat global berupa artikel jurnal ilmiah dan buku-buku, yang didistribusikan secara menyebar dan menyeluruh. Sepanjang sepengetahuan, jarang sekali ditemukan dalam berbagai acuan tulisan yang menunjukkan bahwa Nyoman Kutha Ratna menulis dalam artikel jurnal ilmiah. Tidak hanya jarang, melainkan tidak banyak ditemukan dalam bentuk itu. Beliau setelah dikukuhkan menjadi guru besar, lebih banyak produktif dalam menghasilkan buku-buku nonfiksi dan menjadi promotor untuk menghasilkan calon doktor yang sesuai bidang keilmuannya, bahkan dari doktor tersebut ada yang sudah menjadi pakar atau profesor.

Dalam bentuk buku, Nyoman Kutha Ratna tercatat telah menelurkan 12 buku nonfiksi sesuai dengan bidang keilmuan yang ditekuninya, di antaranya *Paradigma Sosiologi Sastra* (2003); *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme* (2004); *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta* (2006); *Estetika Sastra dan Budaya* (2007); *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra* (2008); *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (2009); *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (2010); *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif* (2011); *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter* (2014); *Glosarium: 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya* (2013); *Ensiklopedia: 2.000 Entri Istilah, Biografi, Karya, Metode, dan Teori Sastra* (2018); dan *Cara Praktis Menulis dan Menerbitkan Karya Ilmiah: Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Buku*

(2018). Untuk memahami muatan apa yang terkandung di dalam buku-bukunya tersebut, maka dalam bagian ini akan dikaji kandungan yang terdapat dalam buku sebagai produk budaya yang dihasilkannya tersebut. Ini merupakan langkah awal untuk mengungkapkan ideologi terselubung yang digunakan Nyoman Kutha Ratna dalam mengembangkan kajian sastra-budaya di Indonesia.

Pertama, buku *Paradigma Sosiologi Sastra* (2003). Buku ini merupakan buku pertama yang ia tulis, sebelum dikukuhkan menjadi guru besar Ilmu Sastra pada 1 Mei 2004 di Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar. Melalui buku ini, ia tidak bermaksud untuk menyajikan teori-teori baru dalam mengkaji sastra, melainkan ia ingin mengajak pembaca untuk mendiskusikan berkaitan dengan berbagai kemungkinan dalam mendekati sastra yang selalu mengalami perkembangan kompleks dari waktu ke waktu. Buku ini terbagi menjadi tujuh bab, yakni (1) pendahuluan; (2) tantangan antara ciri-ciri otonomi dan ketergantungan sosial; (3) hubungan resiprokal antara struktur sosial dengan struktur karya; (4) dialektika struktur sosial dengan struktur karya; (5) karya sastra sebagai respon sekaligus pencerapan sosial; (6) muatan-muatan sosiokultural dalam karya sastra; dan (7) penutup.

Pada bab pendahuluan, buku ini membahas lima hal berkait pengantar awal tentang paradigma sosiologi sastra, yakni hakikat sosiologi sastra; sejarah sosiologi sastra; sosiologi sastra Indonesia; kaitan sosiologi sastra dengan psikologi sastra; dan teori-teori sosiologi sastra. Pada bab dua membahas tentang tegangan antara ciri-ciri otonomi dan ketergantungan sosial, yang dibedah menjadi empat bahasan yakni kreativitas individual dalam konteks makna sosial; representasi fakta-fakta sosial dalam karya; medium bahasa dan unit-unit wacana dalam transformasi fakta-fakta kultural; dan implikasi aparatus struktur sosial dalam produktivitas karya. Pada bab tiga membahas tentang hubungan resipokral antara struktur sosial dengan struktur karya yang dibedah menjadi tiga bahasan. Pertama, mediasi status, peranan,

dan institusi sosial dalam proses kreativitas. Dalam hal ini, difokuskan pada dua hal yakni polarisasi status peranan dan implikasinya terhadap struktur intrinsik, dan institusi sosial dan implikasinya terhadap struktur ekstrinsik. Kedua, pengalaman-pengalaman terbagi dalam imajinasi dan kreativitas. Ketiga, homologi struktur sosial dengan struktur karya.

Pada bab empat, buku ini membahas tentang dialektika struktur sosial dengan struktur karya yang dibedah menjadi empat subbab atau bahasan, yakni intersubjektivitas dan ciri-ciri ketergantungan individu dalam struktur sosial; karya sastra dan manifestasi sistem komunikasi; struktur dialogis dalam karya sastra; serta unsur-unsur formal dalam karya sastra. Untuk membahas unsur-unsur formal, maka dibedakan lagi menjadi tiga bahasan, yang meliputi zone-zone tokoh, deheroisasi, dan ciri-ciri metafisika yang lain; struktur naratif, proyeksi temporal, dan konstruksi dekonologisasi kejadian; serta latar, focalisasi, tendensi-tendensi literer, dan alat-alat penceritaan yang lain. Pada bab lima membahas tentang karya sastra sebagai respon sekaligus pencerapan sosial, yang dibedah menjadi dua bahasan. Pertama, peranan pengarang dan intensi autorial dalam produksi karya sastra. Dalam bagian ini, bahasan kembali dibedakan menjadi dua subbab, yakni membahas tentang kekeliruan-kekeliruan biografi sebagai genesis karya sastra, serta intensi autorial dan kematian pengarang dalam proses produksi. Kedua, hakikat dan totalitas karya sebagai manifestasi struktur sosial. Dalam bagian ini, bahasan dibagi menjadi dua subbab, yakni heterogenitas struktur sosial dan konsekuensi transformasi struktur epik ke novelistik, serta karya sastra sebagai model karya seni yang lain.

Pada bab enam membahas tentang muatan-muatan sosiokultural dalam karya sastra, yang dibahas menjadi empat bahasan meliputi relevansi dan korelasi unsur-unsur sosiohistoris: etis dan estetis, regional dan nasional; polarisasi dan simetri timur dan barat, tradisi dan modernisasi; ciri-ciri edukasi dan emansipasi wanita; serta bahasa Indonesia: konstruksi sosiohistoris dan aplikasinya dalam kreativitas

sastra. Pada bagian bahasa Indonesia ini, bahasannya dibedakan menjadi dua subbab menjadi (1) adopsi formal bahasa Indonesia, yang meliputi transformasi dan fungsi-fungsi sosial bahasa, serta bahasa Indonesia sebagai medium sastra Indonesia; serta (2) sumpah pemuda dan implikasinya terhadap perkembangan sastra Indonesia. Selanjutnya, pada bab tujuh berisikan penutup.

Kedua, buku *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme* (2004) merupakan buku kedua yang ia tulis dan diterbitkan pada September 2004 oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta. Buku ini dapat dikatakan sebagai ekspansi dari pidato pengukuhan guru besar Ilmu Sastra yang berjudul "Relevansi Teori-Teori Posstrukturalisme dalam Memahami Karya Sastra, Aspek-Aspek Kebudayaan Kontemporer Pada Umumnya" di Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar pada 1 Mei 2004. Melalui buku ini, ia ingin menyajikan teori, metode, teknik, dan cara-cara yang dibutuhkan dalam melakukan analisis, pengkajian, penelitian sastra dan wacana naratif secara mendalam. Teori-teori yang disajikan tidak hanya menggunakan teori strukturalisme semata, melainkan pembaca dikenalkan dan diajak untuk mendalami secara serius teori-teori posstrukturalisme. Buku ini terbagi menjadi delapan bab, yang meliputi (1) sejarah perkembangan teori sastra; (2) paradigma penelitian sastra; (3) metode, metodologi, teknik, dan pendekatan; (4) teori-teori strukturalisme; (5) teori-teori posstrukturalisme; (6) teori-teori komunikasi dalam sastra; (7) teori dan metode penelitian multidisiplin; dan (8) kesimpulan.

Pada bab satu, buku ini membahas tentang sejarah perkembangan teori sastra. Dalam bagian akhir bab ini, ia menyimpulkan lima hal berkaitan dengan penelitian sastra. Menurut Ratna (2004), lima ciri-ciri sebagai pertimbangan dalam penelitian sastra tersebut sebagai berikut. Pertama, dalam penelitian sastra hipotesis dan asumsi tidak diperlukan sebab analisis lebih bersifat deskripsi dan bukan generalisasi. Artinya, gejala sastra tidaklah dilakukan secara berulang semata, melainkan dalam penelitian sastra makna tidak tetap yang justru merupakan hakikat. Itulah

interpretasi atau pemaknaan terhadap teks sastra tersebut. Kedua, populasi dan sampel dalam penelitian sastra tidak mutlak dibutuhkan, kecuali dalam penelitian tertentu yang melibatkan sejumlah karya, sejumlah konsumen atau penikmat sastra, respon pembaca, dan seterusnya. Ketiga, kerangka penelitian sastra tidaklah bersifat tertutup, korpus data yang digunakan selalu bersifat terbuka, serta deskripsi dan pemahaman selalu berkembang secara berkelanjutan. Keempat, dalam penelitian sastra tidak dibutuhkan objektivitas dalam pengertian yang secara umum. Artinya, dalam penelitian sastra peneliti terlibat secara terus-menerus dan objektivitas akan terjadi pada saat melakukan penelitian itu. Kelima, objek yang sesungguhnya dalam penelitian sastra bukanlah bahasa semata, tetapi wacana (discourse), teks, sebab sebagai hakikat diskursif bahasa sudah terikat dengan sistem model kedua dengan berbagai sistem komunikasinya. Dalam artian lain, bahasa yang digunakan dalam teks sastra disebut bahasa sekunder, dan bukanlah bahasa primer lagi.

Pada bab dua membahas tentang paradigma dalam penelitian sastra. Menurut Ratna (2004), paradigma dianggap sebagai konsep-konsep kunci dalam melaksanakan suatu penelitian tertentu, dengan kata lain, sebagai jendela darimana ia dapat menyaksikan dunianya secara jelas. Keterkaitan antara paradigma dengan teori dan metode tidak banyak menimbulkan masalah yang kompleks, sebab memiliki ciri-ciri yang relatif sama. Dengan demikian, paradigma ilmu sastra mencoba untuk menjelaskan konsep-konsep yang mendasari pandangan dunia ilmuwan sastra, baik antara individu dengan kelompok, kaidah-kaidah sastra secara keseluruhan maupun sastra sebagai genre, termasuk model-model pendekatan dalam kaitannya dengan kecenderungan yang bersifat multidisiplin. Perbedaan dan perkembangan paradigma dalam penelitian sastra akan melahirkan angkatan, periode, generasi, aliran, dan berbagai paham lainnya. Artinya, teori dan metode yang digunakan dalam penelitian sastra tidak bermakna apa-apa jika dibandingkan

dengan peranan paradigma dalam penelitian sastra. Hal ini disebabkan sifat paradigma ilmu sastra yang lebih bersifat evolusionis.

Pada bab tiga, buku ini membahas tentang metode, metodologi, teknik, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian sastra. Dalam hal ini, ia membedakan bahasanya menjadi dua subbab yakni (1) metode, metodologi, dan teknik, serta (2) pendekatan dan problematikanya. Dalam subbab 1, ia mengenalkan tujuh metode yang bisa dipilih dan digunakan untuk melakukan pengkajian atau penelitian sastra, yakni metode intuitif, metode hermeneutika, metode kualitatif, metode analisis isi (content analysis), metode formal, metode dialektika, dan metode deskriptif analisis. Selanjutnya, dalam subbab 2, ia mengenalkan sepuluh pendekatan yang bisa digunakan dalam melakukan pengkajian atau penelitian sastra, yakni pendekatan biografis, pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, pendekatan antropologis, pendekatan historis, pendekatan mitopoik, pendekatan ekspresif, pendekatan mimesis, pendekatan objektif, dan pendekatan pragmatik. Pada bab empat membahas tentang teori-teori strukturalisme yang dibahas menjadi enam subbab, yang meliputi prinsip-prinsip antarhubungan, teori formalisme, teori strukturalisme dinamik, teori semiotika, teori strukturalisme genetik, dan teori strukturalisme naratologi. Dalam membahas teori semiotika, ia membagi lagi menjadi tiga bahasan, yakni tentang bidang-bidang penerapan, semiotika sastra, dan semiotika sosial. Selanjutnya, untuk teori strukturalisme naratologi, ia membaginya kembali menjadi lima bahasan, yakni teori yang dikemukakan oleh Vladimir Lakovlevich Propp, Claude Levi Strauss, Tzvetan Todorov, Algirdas Julien Greimas, dan Shlomith Rimmon Kenan.

Pada bab lima, buku ini membahas tentang teori-teori postrukturalisme yang dibahas menjadi empat subbab, yakni hubungan antara postmodernime dengan postrukturalisme, teori-teori postmodernime, teori-teori postrukturalisme, dan teori-teori postrukturalisme naratologi. Dalam teori-teori postrukturalisme,

ia mengelompokkan menjadi lima, yakni teori resepsi sastra, teori interteks, teori feminis, teori postkolonial, dan teori dekonstruksi. Untuk membahas teori feminis, ia mengenalkan empat pemikir feminis yakni Luce Irigarai, Julia Kristeva, Helena Cixous, dan Donna J. Haraway. Untuk bahasan tentang teori postrukturalisme naratologi, ia membedakan menjadi dua bahasan utama, yakni tentang hubungan keterkaitan antara wacana dan teks, serta tokoh-tokoh postrukturalisme naratologi. Dalam bagian ini, ia menyelipkan dalam bahasanya tentang perkembangan studi wacana dewasa ini, yakni program studi Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar membuka konsentrasi wacana naratif (sastra). Menurut Ratna (2004), dengan istilah wacana naratif, bukan teks naratif, berarti bidang studi ini sekaligus bisa memasukkan problematika wacana dalam kaitannya dengan linguistik dan sastra, termasuk ilmu humaniora dan ilmu sosial seperti filsafat, antropologi, psikologi, sejarah, sosiologi, dan politik. Untuk wilayah kajian wacana naratifnya amatlah luas meliputi wacana lisan dan tulisan, wacana sastra lama dan modern, wacana fiksi dan nonfiksi. Dengan tidak mengabaikan penelitian wacana sastra tulis, seperti genre-genre sastra modern dengan mempertimbangkan hakikat wacana, yakni bentuk bahasa yang digunakan, maka penelitian ini diperluas dalam penelitian lapangan. Objek studi yang relevan, misalnya sastra rakyat dan bentuk-bentuk wacana lain yang diperoleh melalui pementasan. Pergeseran ini memiliki nilai positif dalam kaitannya dengan sastra lama yang selama ini terabaikan. Objek inilah yang dianalisis dengan pendekatan bentuk, fungsi, dan makna (Ratna, 2004). Untuk tokoh-tokoh postrukturalisme naratologi, ia membedakan menjadi 12 bahasan, yakni Gerard Genette, Gerald Prince, Seymour Chatman, Jonathan Culler, Roland Barthes, Mikhail Mikhailovich Bakhtin, Hayden White, Mary Louise Pratt, Jacques-Marie Emile Lacan, Michel Foucault, Jean-Francois Lyotard, dan Jean Baudrillard.

Pada bab enam membahas tentang teori-teori komunikasi dalam sastra. Dalam bab ini, ia membedakan menjadi tiga subbab,

yakni ciri-ciri anonimitas pengarang, focalisasi atau sudut pandang dalam karya sastra, serta jenis dan peranan pembaca. Dengan demikian, hubungan antara pengarang, pembaca, dan karya sastra (teks naratif) menjadi jelas. Secara global, sistem komunikasi sastra bisa dikatakan sangat rumit dan kompleks. Oleh karena itu, ilmuwan sastralah yang bisa memvokalkan itu semua melalui berbagai penelitian sastra yang dikerjakannya itu. Pada bab tujuh, buku ini membahas tentang teori dan metode penelitian multidisiplin, yang dibahas menjadi tiga subbab yakni sosiologi sastra, psikologi sastra, dan antropologi sastra. Selanjutnya, pada bab delapan buku ini membahas kesimpulan.

Ketiga, buku berjudul *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta* (2006) merupakan buku ketiga yang ia tulis dan diterbitkan pada Juli 2006 oleh penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta. Buku ini lebih tebal daripada dua buku yang telah terbit sebelum buku ini, yakni xiii + 632 halaman. Menurut Ratna (2006), sesuai dengan judul dalam buku ini, maka berbagai permasalahan utama yang dibahas dalam buku ini meliputi eksistensi sastra baik dalam bentuk fiksi maupun kritik, maupun kaitannya dengan masyarakat dan kebudayaan. Sesuai dengan lahirnya teori-teori poststrukturalisme, maka bahasan dalam buku ini lebih diperdalam kembali yakni berkait dengan hubungan antara sastra dan kebudayaan. Dengan merepresentasikan cara pemahaman baru sebagai paradigma poststrukturalisme serta dengan melibatkan berbagai disiplin lain, maka lahirlah cultural studies atau studi kultural. Buku ini terbagi menjadi 10 bab, yakni (1) pendahuluan; (2) perkembangan sastra dan kebudayaan; (3) perkembangan studi kultural; (4) teori-teori yang relevan dalam studi kultural; (5) sastra dan masyarakat; (6) hakikat kenyataan dalam karya sastra dan kebudayaan; (7) dimensi-dimensi sosiologi sastra; (8) sastra dan kebudayaan; (9) energi karya sastra dalam menampilkan unsur-unsur kebudayaan; dan (10) kesimpulan.

Pada bab satu membahas pendahuluan sebagai bagian awal sebelum mendalami isi dalam buku ini. Pada bahasan

dalam bab ini, Nyoman Kutha Ratna membagi menjadi tiga subbab yakni hubungan antara sastra dan kebudayaan, hakikat sastra dan kebudayaan, dan studi kultural sebagai pemahaman awal. Pada bab dua membahas tentang perkembangan sastra dan kebudayaan, yang bahasannya dibagi menjadi tiga bahasan yakni sastra sebagai bagian ilmu pengetahuan dan kebudayaan, relevansi multidisiplin dalam studi kultural, dan perkembangan metode dan teori. Pada bab tiga membahas tentang perkembangan studi kultural, yang dibagi menjadi empat bahasan yakni studi kultural di Inggris dan perkembangannya kemudian; studi kultural di Indonesia; pendekatan bentuk, fungsi, dan makna; serta studi kultural dan paradigma postrukturalisme. Pendekatan bentuk, fungsi, dan makna merupakan pendekatan utama yang ditawarkan dan digagas oleh I Gusti Ngurah Bagus. Hal ini berkaitan dengan didirikannya program Magister Kajian Budaya di Universitas Udayana Denpasar pada tahun 1996 dengan disertai diterbitkan Jurnal Kajian Budaya milik program Magister Kajian Budaya terbit setiap enam bulan sekali di kampus ini. Dengan mengembangkan pendekatan bentuk, fungsi, dan makna, maka program Kajian Budaya di kampus ini sering disebut sebagai studi kultural mazhab Bali.

Pada bab empat membahas tentang teori-teori yang relevan dalam studi kultural. Dalam bab ini, ia mengenalkan teori-teori Marxis, teori hegemoni, teori interaksi simbolik, teori aktor jaringan, teori resepsi, teori interteks, teori feminis, teori postkolonial, dan teori dekonstruksi. Pada bab lima membahas tentang hubungan antara sastra dan masyarakat, yang dibahas dalam tiga subbab yakni keberadaan sastra dan masyarakat; ciri-ciri antarhubungan sastra dengan masyarakat; serta peranan individu dalam masyarakat dan sastra. Pada bab enam membahas tentang hakikat kenyataan dalam karya sastra dan kebudayaan. Dalam bahasan pada bab ini, ia membagi menjadi empat subbab yakni kenyataan dan imajinasi; kenyataan dan bahasa; kenyataan dan pengarang; serta sastra dan sejarah yang meliputi bahasan tentang hubungan antara sastrawan dengan sejarahwan, serta

hakikat fiksional dan faktual. Pada bab tujuh membahas tentang dimensi-dimensi yang terkandung dalam sosiologi sastra. Dalam bab ini, ia mengelompokkan menjadi tiga subbab yakni seni untuk seni dan seni untuk masyarakat, yakni kaitannya dengan karya sastra bertendensi dan karya sastra ideologis; karya sastra warna lokal, yakni kaitannya dengan sastra lokal dan sastra regional, serta sastra lokal dan hakikat multikultural; serta sastra populer dan sastra perempuan, yakni kaitannya dengan sastra populer, sastra kelas dua, dan sastra picisan, serta sastra perempuan, kritik sastra feminis dan representasi gender.

Pada bab delapan membahas tentang hubungan antara sastra dan kebudayaan, yang dibahas dalam tiga subbab yakni (1) peranan bahasa sastra dan transmisi nilai-nilai kebudayaan, yakni kaitannya dengan peranan estetis etis dan peranan politis pragmatis; (2) karya sastra, pendidikan, dan kebudayaan, yakni kaitannya dengan karya sastra dan ekspansi pendidikan, serta karya sastra dan ekspansi kebudayaan; serta (3) karya sastra, kebudayaan, dan permasalahan yang ditimbulkannya. Dalam kaitannya dengan subbab tiga ini, ia memerincinya menjadi tiga bahasan yakni karya sastra dan kebudayaan sebagai sistem terbuka; karya sastra dan diskusi-diskusi kebudayaan yang meliputi gerakan kultural dan gerakan politis, dan peranan generasi Pujangga Baru; serta citra dan cita-cita Kebudayaan Baru Indonesia. Pada bab sembilan membahas tentang energi karya sastra dalam menampilkan unsur-unsur kebudayaan. Dalam bab ini, ia mengelompokkan menjadi tiga subbab yakni (1) energi karya sastra dalam menopang aktivitas kebudayaan, yakni kaitannya dengan energi kolektivitas dan energi kreativitas; (2) peranan karya sastra dalam memelihara aspek-aspek kebudayaan, yakni kaitannya dengan karya sastra sebagai respon dan interaksi sosial, dan sastra Indonesia dalam dimensi sejarah kebudayaan; serta (3) manfaat karya sastra terhadap kehidupan masyarakat, yakni kaitannya dengan manfaat terhadap masyarakat luas, manfaat terhadap masyarakat pembaca, proses menikmati karya sastra, serta karya sastra dan hakikat universal. Selanjutnya, pada

bab sepuluh membahas tentang kesimpulan.

Keempat, buku berjudul *Estetika Sastra dan Budaya* (2007) merupakan buku yang ia tulis dan diterbitkan oleh penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta pada Februari 2007 dengan tebal xii + 498 halaman. Menurut Ratna (2007), sesuai dengan judulnya buku ini menjanjikan tentang masalah keindahan dalam kaitannya dengan sastra dan kebudayaan pada umumnya. Estetika sastra berkaitan dengan bahasa sebagai sistem simbol di satu pihak, dan dengan hakikat karya sastra itu sendiri, yakni sebagai kreativitas imajinatif di pihak lain. Berkaitan dengan estetika budaya, ada dua hal penting. Pertama, estetika budaya jelas terkandung dalam karya sastra dan karya seni yang lain. Sebab, di dalam keduanya sebagai dunia yang lain atau heterocosmos merupakan bagian integral kebudayaan. Kedua, seluruh aspek kebudayaan, baik dalam bentuk fisik maupun mental dan tingkah laku, baik dalam bentuk abstrak maupun konkret, merepresentasikan ciri-ciri keindahan. Dengan demikian, estetika, sastra, dan kebudayaan merupakan aspek-aspek terpenting yang dibutuhkan manusia dalam rangka mempertahankan keseimbangan antara dimensi jasmani dan rohani. Selain karena itu, manusia juga tidak bisa hidup tanpa keindahan (Ratna, 2007). Buku ini terbagi menjadi 10 bab, yakni (1) pendahuluan; (2) sejarah perkembangan estetika; (3) periodisasi; (4) tokoh-tokoh periode postmodernisme; (5) karya sastra dan estetika; (6) problematika estetika; (7) stilistika; (8) estetika resepsi; (9) estetika sastra nusantara; dan (10) kesimpulan.

Pada bab 1 membahas tentang pendahuluan yang berisikan dua subbab, yakni etimologi, definisi, dan permasalahan umum estetika, serta sumber estetika. Pada bab 2, buku ini membahas tentang sejarah perkembangan estetika, yang bahasannya terbagi menjadi tiga subbab yakni estetika sebagai bagian filsafat; estetika sebagai disiplin mandiri; serta hubungan antara estetika, sastra, kebudayaan, dan kajian budaya. Pada bab 3 membahas tentang periodisasi, yang dalam bahasannya terbagi menjadi lima subbab yakni periode klasik, dogmatik, atau objektivisme; periode kritik,

relativisme, atau subjektivisme; periode positivisme atau ilmiah; periode modernisme; serta periode postmodernisme. Pada bab 4 membahas tentang tokoh-tokoh periode postmodernisme. Dalam hal ini, ia mengenalkan 12 tokoh menjadi subbab dalam buku ini yakni Charles Sanders Peirce, Roman Osipovich Jakobson, Jan Mukarovsky, Hans Robert Jauss, Jurij Mikhailovich Lotman, Roland Barthes, Umberto Eco, Jean Francois Lyotard, Michel Foucault, Gilles Deleuze dan Felix Guattari, Julia Kristeva, dan Jacques Derrida.

Pada bab 5 membahas tentang hubungan karya sastra dengan estetika, yang dalam buku ini terbagi menjadi lima subbab yakni estetika karya sastra dan karya seni yang lain; estetika dan etika; estetika dan logika; estetika dan genre sastra; serta simbol, tanda, lambang, dan isyarat. Pada bab 6 membahas tentang problematika estetika, yang terbagi menjadi lima subbab yakni respons estetis, kualitas estetis, lokus nilai-nilai estetis, pengalaman estetis, serta jarak estetis. Pada bab 7 membahas tentang stilistika, yang terbagi menjadi lima subbab yakni hubungan antara stilistika dan retorika, stilistika modern stilistika linguistik dan stilistika sastra, stilistika dan metafora, serta stilistika sosial. Pada bab 8 membahas tentang estetika resepsi, yang terbagi menjadi lima subbab yakni perkembangan awal dan gagasan pokok; karya sastra sebagai sumber estetika resepsi; struktur sosial; hubungan antara pengarang dan pembaca; serta hubungan antara proses kreatif dan proses reseptif. Pada bab 9 membahas tentang estetika sastra nusantara, yang terbagi menjadi lima subbab yakni estetika sastra Sansekerta (estetika rasa); estetika sastra Jawa Kuno (estetika lango); estetika sastra Melayu Kuno (estetika ekstatik); estetika sastra Indonesia modern, yang meliputi perkembangan sastra Indonesia modern dan estetika oposisi (estetika pertentangan); serta metode. Pada bab 10, buku ini membahas tentang kesimpulan.

Kelima, buku berjudul *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra* (2008) adalah buku yang ia tulis dan diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta pada Februari 2008 dengan tebal

xii + 497 halaman. Menurut Ratna (2008), ada dua alasan utama buku ini diberi judul demikian, yakni (1) semua pembicaraan yang berkaitan dengan teori postkolonialisme mengacu pada implikasi kolonialisme Indonesia; serta (2) objeknya didominasi oleh masalah-masalah yang berkaitan dengan sastra, baik fiksi maupun nonfiksi. Masalah-masalah tersebut berkaitan dengan sejarah, pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan pada umumnya sebagai pendukung. Ratna (2008) juga menambahkan, bahwa dikaitkan dengan perkembangan studi humaniora, perkembangan pesat Kajian Budaya (Cultural Studies) khususnya, di antara teori-teori posstrukturalisme, teori postkolonialisme dianggap sebagai teori yang paling relevan dan menarik perhatian. Teori ini memiliki keterkaitan erat dengan kolonialisme, imperialisme, orientalisme, dan berbagai isu yang berkaitan dengan kekuasaan. Sebagai varian postruktural, postkolonialisme diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran dalam rangka untuk menopang kesatuan bangsa. Buku ini terbagi menjadi delapan bab, yakni (1) pendahuluan; (2) pendidikan pada zaman kolonial; (3) teori postkolonialisme; (4) postkolonialisme Indonesia: relevansi sosiokultural; (5) postkolonialisme Indonesia: relevansi literer; (6) postkolonialisme dan karya sastra; (7) postkolonialisme dan kebudayaan pada umumnya; serta (8) kesimpulan.

Pada bab 1 membahas tentang pendahuluan yang dibagi menjadi tiga subbab yakni awal mula kedatangan bangsa-bangsa barat; kolonialisme di Indonesia; serta kolonialisme, imperialisme, dan orientalisme. Pada bab 2 membahas tentang pendidikan pada zaman kolonial, yang terbagi menjadi empat subbab yakni pendidikan kolonial; lahirnya pendidikan nasional; pendidikan nasional: dasar pendidikan modern; serta pendidikan nasional dan sekolah-sekolah swasta yang lain. Pada bab 3 membahas tentang teori postkolonialisme, yang dalam bab ini terbagi menjadi lima subbab yakni sekilas perkembangan teori postkolonialisme; fungsi dan manfaat teori postkolonialisme; ruang lingkup penelitian postkolonialisme; postkolonialisme

dan representasi; serta relevansi teori postkolonialisme terhadap analisis sastra dan budaya Indonesia. Pada bab 4 membahas tentang postkolonialisme Indonesia dengan relevansi sosiokultural, yang terbagi menjadi lima subbab atau bahasan yakni perkembangan postkolonialisme Indonesia; timbulnya kesadaran nasional; pergeseran pandangan dari dunia politik ke kebudayaan nasional; hegemoni barat versus marginalitas timur; serta postkolonialisme dan wawasan multikultural.

Pada bab 5 membahas tentang postkolonialisme Indonesia dengan relevansi literer, yang terbagi menjadi lima subbab yakni postkolonialisme dan sastra Melayu Rendah (Tionghoa); postkolonialisme dan peranan Balai Pustaka; postkolonialisme dan Balai Pustaka; postkolonialisme dan Pujangga Baru; serta postkolonialisme dan peranan bahasa Indonesia. Pada bab 6 membahas tentang postkolonialisme dan karya sastra, yang terbagi menjadi lima subbab yakni karya sastra Melayu Rendah (Tionghoa), karya sastra Hindia Belanda; karya sastra Balai Pustaka; karya sastra Pujangga Baru; dan karya sastra sesudah Pujangga Baru. Pada bab 7 membahas hubungan postkolonialisme dengan kebudayaan pada umumnya, yang terbagi menjadi lima subbab yakni postkolonialisme dan religi; postkolonialisme dan ideologi; postkolonialisme, tempat, ruang, dan waktu; serta postkolonialisme, atlas, arsip, karya seni, lukisan, foto, dan busana; serta postkolonialisme dan penelitian ilmiah. Selanjutnya, pada bab 8 membahas kesimpulan.

Keenam, buku berjudul *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (2009) adalah buku yang ia tulis dan diterbitkan Pustaka Pelajar Yogyakarta pada Mei 2009 dengan tebal xi + 480 halaman. Buku ini terbagi menjadi 9 bab, yakni (1) pendahuluan; (2) sejarah perkembangan stilistika; (3) stilistika dan sistem sastra; (4) proses kreatif, karya sastra, dan peranan masyarakat pembaca; (5) stilistika bahasa dan stilistika sastra; (6) stilistika dan relevansi teori; (7) stilistika dan sistem sosial; (8) stilistika dan analisis karya sastra; dan (9) kesimpulan. Pada bab 1 membahas tentang pendahuluan, yang dibagi menjadi tiga subbab yakni eti-

mologi, definisi, dan permasalahan umum stilistika; sumber objek penelitian stilistika; serta ruang lingkup penelitian stilistika. Pada bab 2 membahas tentang sejarah perkembangan stilistika, yang terbagi menjadi tiga subbab yakni sekilas perkembangan stilistika di dunia barat; sekilas perkembangan stilistika di Indonesia; serta stilistika dan puitika. Pada bab 3 membahas tentang stilistika dan sistem sastra, yang terbagi menjadi empat subbab yakni fungsi dan kedudukan gaya bahasa dalam struktur karya sastra; gaya bahasa sebagai sistem; gaya bahasa dan genre sastra; serta gaya bahasa sebagai energi proses kreatif.

Pada bab 4 membahas tentang hubungan antara proses kreatif, karya sastra, dan peranan pembaca, yang terbagi menjadi empat subbab yakni peranan pengarang sebagai pencipta; fungsi dan kedudukan karya sastra; peranan pembaca sebagai penanggap; serta karya sastra, periode, dan aliran. Pada bab 5 membahas tentang hubungan antara stilistika bahasa dan stilistika sastra, yang terbagi menjadi lima subbab yakni hubungan antara bahasa dan sastra; gaya, gaya bahasa, majas, dan stilistika; simbol, tanda, dan lambang; stilistika, metafora, metonimia, dan repetisi; serta lisensia putika. Pada bab 6 membahas tentang hubungan stilistika dan relevansi teori, yang terbagi menjadi lima subbab yakni hubungan stilistika dan analisis wacana (teks); stilistika dan hermeneutika; stilistika dan estetika; stilistika dan semiotika; serta stilistika dan postmodernisme. Pada bab 7 membahas tentang hubungan antara stilistika dan sistem sosial, yang terbagi menjadi empat subbab yakni hubungan stilistika dan karya seni yang lain; stilistika dan kebudayaan pada umumnya; stilistika dalam kehidupan sehari-hari; serta stilistika dan peranan media massa. Pada bab 8 membahas tentang stilistika dan analisis karya sastra, yang terbagi menjadi tiga subbab yakni analisis prosa; analisis puisi; dan analisis drama. Di mana analisis tersebut melibatkan hubungan antara pengarang dengan karyanya, dan kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis. Selanjutnya, pada bab 9 membahas tentang kesimpulan.

Ketujuh, buku berjudul *Metodologi Penelitian Kajian Budaya*

dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya (2010) adalah buku yang ia tulis dan diterbitkan Pustaka Pelajar Yogyakarta pada Oktober 2010 dengan tebal xv + 540. Menurut Ratna (2010), ada tiga pertimbangan buku ini diberi judul demikian. Pertama, sebagai ilmu mengenai metode, metodologi menyangkut semua permasalahan penelitian, sejak dimulai sampai selesai dan metode termasuk di dalam metodologi itu sendiri. Kedua, berbeda dengan kebudayaan, Kajian Budaya sudah dianggap sebagai nama sebuah ilmu, sehingga istilah “kajian” tidak tumpang tindih dengan “penelitian”. Ketiga, metodologi jelas berkaitan dengan Kajian Budaya. Meskipun demikian, pembahasan metodologi dengan perangkat teori, metode, dan tekniknya juga masih relevan dengan ilmu-ilmu sosial humaniora secara umum. Buku ini terbagi menjadi sembilan bab, meliputi (1) pendahuluan; (2) hakikat penelitian; (3) berbagai sarana pendukung analisis; (4) kebudayaan dan kajian budaya; (5) metode, teknik, dan instrument pengumpulan data; (6) kerangka penelitian (bagian awal); (7) kerangka penelitian (bagian tengah); (8) kerangka penelitian (bagian akhir); dan (9) simpulan.

Pada bab 1 membahas tentang pendahuluan, yang terbagi menjadi tiga subbab yakni membahas tentang peneliti, objek penelitian, dan penelitian. Pada bab 2 membahas tentang hakikat penelitian, yang terbagi menjadi tiga subbab yakni (1) hubungan ilmu kealamana dan ilmu sosial humaniora; (2) paradigma, metodologi, dan pendekatan; dan (3) teori dan metode. Untuk teori dikenalkan teori kritis, teori formal, dan teori grounded, sedangkan metode dikenalkan metode etnografi dan metode kualitatif. Pada bab 3 membahas tentang berbagai sarana pendukung analisis, yang terbagi menjadi lima subbab yakni membahas dan membedakan konsep, definisi, preposisi, dan argumentasi; hipotesis; variabel; objek dan subjek; serta data dan fakta. Pada bab 4 membahas tentang hubungan dan perbedaan antara kebudayaan dan kajian budaya. Di mana dalam membahas kajian budaya, dijelaskan dalam lima subbab yang meliputi bahasan tentang pendekatan multidisiplin dan pascadisiplin;

varian postmodernisme dan postrukturalisme; penggunaan teori dan metode secara eklektik; budaya minoritas dan analisis permukaan; serta hakikat perbedaan dan multikultur.

Pada bab 5 membahas tentang metode, teknik, dan instrumen pengumpulan data. Untuk membahas metode, dikenalkan metode lapangan yang meliputi studi kasus dan sejarah hidup, serta metode pustaka yang meliputi jenis perpustakaan dan memanfaatkan perpustakaan. Untuk teknik, dikenalkan tujuh teknik meliputi teknik sampling, observasi, wawancara, dokumen, kuesioner, triangulasi, dan teknik baca. Pada bab 6 membahas tentang kerangka penelitian bagian awal, yang meliputi pernyataan keaslian, kata pengantar, abstrak, dan ringkasan; judul; latar belakang; masalah; tujuan; manfaat; kajian pustaka; konsep; landasan teori; model penelitian; rancangan penelitian; pendekatan; ruang lingkup; serta lokasi. Pada bab 7 membahas tentang kerangka penelitian bagian tengah, yang meliputi metode analisis, model analisis, dan cara analisis. Untuk metode analisis, dikenalkan tujuh metode, yakni metode kualitatif interpretatif, hermeneutika, *verstehen*, dialektika, induktif deduktif, komparatif, dan deskriptif analitik. Untuk model analisis, dikenalkan 13 model, yang meliputi analisis bentuk dan isi; bentuk, fungsi, dan makna; ekstrinsik dan intrinsik; isi; historis; sosiologis; psikologis; biografis; postruktur; etik dan etika; wacana; dan analisis kajian budaya. Pada bab 8 membahas tentang kerangka penelitian bagian akhir, yang meliputi simpulan, saran, temuan, daftar pustaka, glosarium, indeks, penggunaan bahasa, dan lampiran. Selanjutnya, pada bab 9 berisikan bahasan tentang simpulan.

Kedelapan, buku *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif* (2011) merupakan buku yang ia tulis dan diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta pada Desember 2011 dengan tebal xiv + 530 halaman. Buku ini terbagi menjadi 11 bab, meliputi (1) pendahuluan; (2) psikologi sastra, sosiologi sastra, dan antropologi sastra; (3) antropologi, antropologi budaya, dan antropologi sastra; (4) antropologi

dan sastra; (5) antropologi sastra: hakikat dan analisis struktur intrinsik; (6) antropologi sastra: hakikat dan analisis struktur ekstrinsik; (7) antropologi sastra: hakikat dan analisis interdisiplin; (8) antropologi sastra dan interdisiplin lain yang sejenis; (9) teori dan metode; (10) analisis karya sastra; dan (11) simpulan. Pada bab 1 membahas tentang pendahuluan, yang terbagi menjadi tiga subbab yakni latar belakang; masalah; serta etimologi dan definisi. Pada bab 2 membahas tentang hubungan antara psikologi sastra, sosiologi sastra, dengan antropologi sastra. Pada bab 3 membahas tentang hubungan antropologi, antropologi budaya, dan antropologi sastra. Pada bab 4 membahas tentang hubungan antara antropologi dan sastra, yang terbagi menjadi empat subbab, yakni masa lampau; kearifan lokal; folklor, tradisi lisan, dan sastra lisan; serta mitos. Pada bab 5 membahas tentang antropologi sastra dalam kaitannya dengan hakikat dan analisis struktur intrinsik, yang terbagi menjadi enam subbab yakni kualitas karya sastra; pandangan dunia; citra primordial dan arketipe; citra primordial dan arketipe sebagai energi proses kreatif; cerita dan penceritaan (plot); serta tokoh dan penokohan (karakterisasi).

Pada bab 6 membahas tentang antropologi sastra dalam kaitannya dengan hakikat dan analisis struktur ekstrinsik, yang terbagi menjadi lima subbab yakni hubungan karya sastra dan kebudayaan; karya sastra dan masyarakat; karya sastra dan pengarang; proses kreatif dalam bidang sastra dan antropologi sastra; serta karya sastra dalam studi antropologi. Pada bab 7 membahas tentang antropologi sastra dalam kaitannya dengan hakikat dan analisis interdisiplin, yang terbagi menjadi lima subbab yakni hakikat interdisiplin; interdisiplin dan keragaman kebudayaan Indonesia; konstruksi sosial: pengarang sebagai antropologi; antropologi sastra dan genre sastra; serta antropologi sastra: hubungan antara studi pustaka dan studi lapangan. Pada bab 8 membahas tentang antropologi sastra dan interdisiplin lain yang sejenis, yang terbagi menjadi enam subbab yakni hubungan antara antropologi sastra dan antropologi budaya; antropologi

sastra dan kajian budaya; antropologi sastra dan sosiologi sastra; antropologi sastra dan sejarah sastra; antropologi sastra dan antropologi linguistik; serta antropologi sastra dan sastra bandingan. Pada bab 9 membahas tentang teori dan metode, yang terbagi menjadi enam subbab yakni teori formal dan grounded; teori strukturalisme dan postrukturalisme; implikasi teori-teori sosial; penggunaan teori dan metode secara eklektik dan metodologi campuran; teori antropologi sastra; serta metode, teknik, dan peralatan penelitian yang lain. Pada bab 10 membahas tentang analisis karya sastra. Dalam hal ini, menggunakan contoh novel *Layar Terkembang dan Belunggu* sebagai perwujudan angkatan Pujangga Baru. Dengan memfokuskan analisisnya pada analisis pandangan dunia dan analisis unsur-unsur kebudayaan secara umum, yang dalam bab ini dijadikan menjadi dua subbab. Selanjutnya, pada bab 11 berisikan tentang bahasan simpulan.

Kesembilan, buku berjudul *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter* (2014) adalah buku yang ia tulis dan diterbitkan Pustaka Pelajar Yogyakarta pada 2014 dengan tebal xvi + 758 halaman. Ada tiga alasan, ia memberi judul bukunya demikian. Pertama, untuk menjelaskan bahwa di dalam karya sastra, seni, dan budaya terkandung berbagai masalah berkaitan dengan pendidikan karakter. Kedua, ikut memberikan kontribusi pikiran terhadap program pemerintah dalam rangka memajukan pendidikan karakter. Ketiga, dalam pendidikan karakter terkandung ciri-ciri khas dibanding dengan pendidikan lain yang sejenis seperti budi pekerti dan kewarganegaraan, termasuk Pancasila dan sistem religi. Dilihat dari judul bukunya, buku ini membahas dua disiplin yang berbeda, yakni karya sastra, seni, dan budaya, serta berbagai masalah yang berkaitan dengan karakter sebagai psikologi. Secara global, buku ini terbagi menjadi 13 bab yang dapat dikelompokkan menjadi 4 hal yakni bab 1, 2, dan 3 membahas tentang sejarah singkat bangsa Indonesia dalam kaitannya dengan dunia pendidikan; bab 4, 5, 6, dan 7 membahas tentang hakikat karya sastra, seni, dan budaya; bab 8, 9, 10, dan 11 membahas tentang pendidikan karakter itu

sendiri; bab 12 membahas tentang model analisis; dan selanjutnya bab 13 membahas tentang penutup.

Selanjutnya, buku berjudul *Glosarium: 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya* (2013) adalah buku yang ia tulis dan diterbitkan Pustaka Pelajar Yogyakarta pada Juni 2013 dengan tebal xxviii + 626 halaman. Dilanjutkan dengan buku *Ensiklopedia: 2.000 Entri Istilah, Biografi, Karya, Metode, dan Teori Sastra* (2018) adalah buku yang ia tulis dan diterbitkan Pustaka Pelajar Yogyakarta pada April 2018 dengan tebal xiii + 932 halaman. Dan karya buku Nyoman Kutha Ratna yang mutakhir adalah buku *Cara Praktis Menulis dan Menerbitkan Karya Ilmiah: Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Buku* (2018) adalah buku yang ia tulis dan diterbitkan Pustaka Pelajar Yogyakarta pada September 2018 dengan tebal xviii + 620 halaman. Tiga karya bukunya yang mutakhir ini merupakan buku yang ditujukan kepada pembaca yang budiman agar lebih mudah dalam memahami berbagai entri, lema, kosakata dan istilah asing berkaitan dengan sastra, seni, dan sosial-budaya lainnya. Selain itu, ia juga memberikan kiat khusus agar bisa terampil menulis dan menerbitkan karya ilmiah dengan baik melalui bukunya berjudul *Cara Praktis Menulis dan Menerbitkan Karya Ilmiah: Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Buku* (2018).

b. Ideologi Terselubung dalam Mengembangkan Kajian Sastra-Budaya di Indonesia

Melalui beberapa produk budaya yang telah dihasilkan Nyoman Kutha Ratna pada bahasan sebelumnya, tampak sekali ditemukan ideologi-ideologi terselubung yang terdapat di dalamnya. Ideologi-ideologi tersebut yang menguatkan sosoknya dalam turut andil untuk mengembangkan kajian sastra-budaya di Indonesia. Dengan bermodal utama menjadi dosen di kampus besar semacam Universitas Udayana di Denpasar, semakin menguatkan kiprahnya untuk mengembangkan kajian ini. Apalagi ditopang dengan modal pendidikan sebagai guru besar Ilmu Sastra di kampus tersebut. Ideologi-ideologi tersebut hadir

dan timbul bukan karena ia sengaja diciptakan, melainkan ada karena telah tercipta berbagai produk budaya dan strategi kreatif sebagai upaya Nyoman Kutha Ratna dalam mempertahankan eksistensinya di bidang keilmuan serta kepakaran yang selama ini digelutinya. Ini menjadi habitusnya dalam menjalankan tugas, terutama tridharma perguruan tinggi, di kampus yang membesarkannya.

Pertama, buku nonfiksi yang diproduksi Nyoman Kutha Ratna. Semua ilmuwan dalam bidang apapun bisa menghasilkan buku nonfiksi, tetapi berbeda dengan Nyoman Kutha Ratna. Ia sangat konsisten dalam menulis buku-buku nonfiksi tersebut. Mulai dari bahasa yang digunakan, referensi yang digunakan, topik dan muatan yang terkandung dalam buku yang diproduksinya tersebut, tampak sekali kejelian, ketelitian, dan kecermatan dalam menulisnya. Buku tidak hanya sebagai bentuk beban kerja tanggung jawab dalam memenuhi kewajiban tridharma perguruan tinggi semata, tetapi di tangan Nyoman Kutha Ratna buku tersebut sebagai dedikasinya menjadi guru besar setelah ia dukuuhkan pada 1 Mei 2004. Di dalam buku-buku yang diproduksinya tersebut terkandung banyak sekali ideologi-ideologi yang ingin disampaikannya kepada masyarakat pembaca.

Paling tampak melalui bukunya tersebut, ia ingin mengubah paradigma penelitian atau pengkajian sastra yang selama ini didominasi dengan kajian struktur semata, yang mencari tema, alur, tokoh, karakter, setting, dan seterusnya. Padahal kajian sastra masa kini bisa dikaji dengan pendekatan posstrukturalisme, dan tidak hanya dikaji secara struktur semata. Selain itu, pengkaji atau peneliti bisa menyoroti dan mendiskusikannya tidak hanya melalui teks sastra semata, melainkan bisa berfokus pada pembaca, pengarang, penerbit, dan sebagainya. Maka demikian, semakin luaslah pemahaman dalam menggali potensi dan muatan yang terkandung di dalam sastra. Pendekatan posstrukturalisme juga bisa digunakan untuk mengungkap berbagai fenomena terselubung yang terkandung dalam teks sastra, tentunya dengan menghubungkan antara teks

dan konteks yang terdapat di dalamnya. Ini menunjukkan bahwa kajian sastra telah berarti dari strudi teks menuju studi wacana budaya, sebagaimana yang disampaikan oleh Melani Budianta dalam makalahnya yang dijadikan bahan bacaan untuk pelatihan teori dan kritik sastra di Universitas Indonesia pada 2002.

Kedua, dalam membahas tentang berbagai pendekatan yang digunakan untuk mengkaji berbagai isu atau fenomena sastra-budaya, Nyoman Kutha Ratna selalu menyebutkan nama Universitas Udayana dan program studi yang menjadikan ia sebagai pengajarnya. Itu disampaikan secara langsung dalam bahasan buku-buku nonfiksi karyanya. Ini menunjukkan ada kesempatan yang dimainkan Nyoman Kutha Ratna sebagai ajang terselubung untuk mempromosikan program studi dan kampusnya tersebut. Karena diakui juga, dosen-dosen sastra-budaya di Universitas Udayana tidak ada yang seproduktif Nyoman Kutha Ratna. Promosi yang dilakukannya tersebut, tidak lain dan tidak bukan, agar banyak yang belajar sastra-budaya di kampus tersebut. Hal ini bisa dijadikan sebagai ajang yang sehat untuk bersaing antarprogram studi di kampus tersebut. Selama ini, program srudi linguistik atau kebahasaan yang paling banyak diminati di kampus ini, terutama yang belajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Ini sebelumnya, dibukanya konsentrasi Wacana Naratif untuk program studi linguistik di kampus ini, dan ketika dibuka kali pertama Nyoman Kutha Ratna menjadi koordinatornya.

Ketiga, ide-ide yang disampaikan melalui buku nonfiksi karya Nyoman Kutha Ratna ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan berkualitas untuk mahasiswa jenjang S-1, S-2, dan S-3, baik untuk mahasiswa di Universitas Udayana maupun di luar kampus ini. Selain itu, bisa dijadikan sebagai bahan bacaan berkualitas untuk mahasiswa dan dapat dijadikan sebagai bahan tandingan untuk bacaan lain yang berkaitan dengan topik ini. Banyak mahasiswa Nyoman Kutha Ratna yang telah mensitasi buku-buku nonfiksi karyanya tersebut. Untuk jenjang doktor, Nyoman Kutha Ratna telah melahirkan beberapa puluh

lulusan dan sebagian ada yang sudah menjadi profesor, baik yang berasal dari program studi Linguistik konsentrasi Wacana Naratif maupun program studi Kajian Budaya. Saya belum banyak mendapat data tentang mahasiswa yang dipromotori oleh Nyoman Kutha Ratna di program doktor. Dalam hal ini saya hanya mendapat beberapa saja melalui buku yang bersumber dari disertasi yang diterbitkan. Ada di antaranya I Nyoman Suaka, dosen IKIP Saraswati Denpasar, disertasinya dipromotori Nyoman Kutha Ratna berjudul "Representasi Budaya Populer dalam Sinema Elektronik (Sinetron) Sitti Nurbaya Tayangan TVRI dan Trans TV", ada Ikhwanudin Nasution yang mengambil studi doktor Kajian Budaya di kampus ini dengan promotor Nyoman Kutha Ratna dan sekarang sudah dikukuhkan menjadi guru besar kritik sastra di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, dan masih banyak yang lain. Mungkin, jika data yang saya temukan lengkap bisa menjadikan kajian ilmiah ini semakin menarik.

Keempat, berkait dengan penerbit dan kota terbit yang berhasil; menerbitkan dan memublikasikan buku-buku nonfiksi ini. Semua buku-buku nonfiksi yang diproduksi diterbitkan oleh Pustaka Pelajar yang bertempat di kota Yogyakarta. Pustaka Pelajar merupakan penerbit besar yang ada di Indonesia yang lebih memfokuskan pada buku bacaan untuk perguruan tinggi. Jelas, yang menjadi sasaran dalam hal ini adalah pembaca dewasa. Buku nonfiksi yang diproduksi Nyoman Kutha Ratna tidak diberikan untuk anak-anak, melainkan untuk mahasiswa dan pembaca dewasa. Sehingga bahasa yang digunakan oleh Nyoman Kutha Ratna dalam menulis buku-buku nonfiksinya ini sangatlah padat, penuh dengan ilmu pengetahuan, menggunakan sitasi pakar atau ahli yang mendukung dan menguatkan argumennya dalam menulis, dan disusun dengan sistematika yang khas.

Kelima, selain teks dan wacana sastra modern, Nyoman Kutha Ratna juga menyentuh khasanah tradisi lisan. Selama ini, khasanah tradisi lisan didominasi dengan kajian lokalitas yang

serba struktural. Jarang sekali adanya yang mengkajinya dengan menggunakan perspektif postrukturalisme. Melalui buku-buku nonfiksi yang diproduksi ini, Nyoman Kutha Ratna menawarkan perspektif baru dalam mengkaji khasanah tradisi lisan tersebut. Mengingat kebudayaan di Bali, Nusa Tenggara Timur, Papua, dan sekitarnya didominasi dengan tradisi lisan. Oleh karena itu, melalui buku-bukunya yang serba modern dan postmodernisme ini diharapkan dapat membuka cakrawala pengetahuan pembacanya untuk menggali ideologi terselubung apa dan politik identitas apa yang terkandung di dalam berbagai teks khasanah tradisi lisan tersebut. Dengan demikian, bisa mengungkap apa saja yang tersembunyi di berbagai khasanah wacana budaya tersebut.

Kesimpulan

Kajian ilmiah ini dapat dikatakan sebagai pintu awal memahami dan mengenal sosok Nyoman Kutha Ratna. Diakui atau tidak, Nyoman Kutha Ratna memberi kontribusi besar dalam mengembangkan kajian sastra-budaya di Indonesia, terutama di kampus Universitas Udayana Denpasar. Kampus ini telah membentuk Nyoman Kutha Ratna sebagai pakar yang konsisten dalam menggeluti dunia sastra-budaya di Indonesia. Berbagai produk budaya telah menjadi bukti kiprahnya tersebut. Ini tidak bisa diingkari, mengingat tidak semua orang bisa seproduktif Nyoman Kutha Ratna ini. Oleh karena itu, apresiasi tinggi patut diberikan kepadanya. Sepeninggal Nyoman Kutha Ratna, sampai sekarang, belum ada pakar atau tokoh sastra-budaya yang sekonsisten ia. Ideologi-ideologi tersembunyi yang ditemukan dalam bahasan kajian ilmiah ini juga belum maksimal. Ini perlu dikembangkan lagi dalam bentuk tulisan dan bentuk yang lain, dan kesempatan ilmiah yang lain pula. Andai saja, kami bisa mendapatkan data diri tentang Nyoman Kutha Ratna secara lengkap dan terbuka, mungkin kajian ilmiah ini bisa menjadi lebih menarik. Semoga lain kesempatan, bisa menjadi pintu gerbang yang lebar untuk mendiskusikan sosok Nyoman

Kutha Ratna ini dalam kesempatan lain. ***

Daftar Referensi

- Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). "Relevansi Teori-Teori Posstrukturalisme dalam Memahami Karya Sastra, Aspek-Aspek Kebudayaan Kontemporer Pada Umumnya". Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Sastra di Fakultas Sastra Universitas Denpasar pada 1 Mei 2004.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2006). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Glosarium: 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2018). *Ensiklopedia: 2.000 Entri Istilah, Biografi, Karya, Metode, dan Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2018). *Cara Praktis Menulis dan Menerbitkan Karya Ilmiah: Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Buku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Multikultur adalah realitas purba, sudah ada sejak manusia ada, dan akan terus bertransformasi seiring perjalanan waktu selama manusia itu ada. Tiap generasi diharapkan memiliki strategi inovasi dalam membiasakan kehidupan multikultur sehingga multikulturalisme terus menjadi spirit baru yang terbarukan.

Mendiskusikan multikulturalisme, menerbitkan buku sebagai bahan literasi, adalah cara-cara penting untuk menyegarkan kesadaran dan menjaganya agar tetap bergairah dalam hidup berdampingan dengan spirit apresiatif atas orang, komunitas, dan bangsa lain. Usaha-usaha besar, medium, kecil tetaplah penting dalam menggelorakan terus senengi multikulturalisme (sekali lagi) yang baru dan terbarukan.

~ Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt.

Kehadiran buku *Multikultural dan Prospek Dialog Lintas Budaya di Era Kebebasan Berekspresi* yang digarap apik oleh dua editor Dr. Yuliawan Kasmahidayat, M.Si dan Dr. Hasanuddin, M.Si. merupakan salah satu upaya bagaimana para penulis menunjukkan konsep multikultural masyarakat Indonesia yang dapat tergambar dalam tulisan yang diangkat. Tidak hanya dari perspektif periset yang berasal dari Indonesia, tetapi juga dalam buku ini terungkap bagaimana para penulis di luar Indonesia melihat terdapat lintas budaya yang harmoni antarbangsa. Era kebebasan berekspresi seperti saat ini banyak hal yang menarik yang kadang di luar pengamatan banyak orang. Hal ini terungkap dalam kajian terhadap novel, film, batik, cerpen, komik, sastra yang juga beberapa tulisan memandang terhadap kaitannya dengan era digital yang saat ini telah begitu memahami dan menyadari era digital tidak dapat terelakkan lagi. Bahkan hadirnya musibah Covid-19 pun mewarnai bagaimana terjadi perubahan dalam mengekspresikan seni. Namun, tentunya kecepatan para seniman membaca zaman, beradaptasi dengan keadaan menjadi nilai tambah dalam kehidupan budaya bangsa Indonesia.

~ Prof. Dr. Een Herdiani, S.Sn., M.Hum.

Para Penulis: I Wayan Dana | Dewi Munawwarah Sya'bani | Menul Teguh Riyanti | Farid Abdullah | Ahamad Tarmizi Azizan | Bambang Tri Wardoyo | Fauziah Astuti | I Nyoman Suaka | Iwan Zahar | Karna Mustaqim | Karolus Budiman Jama | Ni Desak Made Santi Diwyarthi | Sri Hartiningsih | Uman Rejo | Nurul Baiti Rohmah | Watu Yohanes Vianey



ISBN 978-623-6013-84-7

